

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Industri kopi di Indonesia sangat beragam, dimulai dari unit usaha kecil yang berskala industri rumahan sampai industri kopi berskala internasional. Produk yang dihasilkan tidak hanya diproduksi untuk kebutuhan dalam negeri melainkan juga untuk mengisi pasar di luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi kopi dalam negeri merupakan peluang pasar yang sangat menarik bagi kalangan pengusaha dan memberikan peluang adanya kondisi yang kondusif dalam berinvestasi dibidang industri kopi. Perkembangan konsumsi kopi ini tidak diimbangi dengan kelancaran dalam produksi biji kopi (17.80 ribu ton) yang semakin menurun tiap tahunnya serta pemilihan kopi yang baik dalam pengolahannya (Kurniawan dan Hastuti, 2017). Harga kopi untuk wilayah Sumatera Barat sendiri persatuan kilonya menjadi mahal dikarenakan produksi tanaman kopi menurun menjadi 17.80 ribu ton dari 70.80 ribu ton pada tahun 2018 yang masih kurang mencukupi kebutuhan pasar (BPS, 2019). Tingkat produksi tanaman kopi yang dihasilkan pada wilayah provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan pada tahun 2015 yaitu sebesar 33 579.00 ton dan menurun pada tahun 2016 yaitu sebesar 22 291.48 ton (Lampiran 2). Sedangkan, konsumsi kopi di Indonesia tercatat terjadi peningkatan lebih tinggi yaitu rata-rata 6.9% total per tahun dan 5.6% per kapita (*The Conference Board of Canada, 2017*). Perkembangan varian baru dari kopi sudah banyak dikembangkan termasuk dijadikannya sebagai pengharum ruangan, tetapi kemasan kertas aktif belum digunakan sebagai kemasan pengharum ruangan. Kemasan aktif justru memanfaatkan interaksi antara produk atau lingkungan di sekitar yang bermanfaat. Penggunaan kemasan aktif bertujuan untuk memperpanjang masa simpan produk (*shelf life*) dan tetap menjaga atau bahkan meningkatkan kualitas produk yang dikemas (Widiastuti, 2016).

Total produksi kopi Indonesia tahun 2017 berada pada posisi ke 4 (Lampiran 1), dimana Indonesia masih berada di bawah negara Brazil, Vietnam dan Kolombia dengan total produksinya yang lebih tinggi (Kusmiati dan Windiarti, 2011). Sumatera Barat yang terbanyak memproduksi kopi yaitu wilayah Kabupaten Solok pada peringkat kedua setelah Kabupaten Solok Selatan dengan angka produksi

2.413 ton (BPS, 2019) dan salah satu produsen yang berkontribusi adalah Solok Radjo. Faktor kemasan adalah bagian terpenting dari pengharum ruangan sebagai bentuk mempertahankan kualitas aroma yang dihasilkan pada masa penyimpanan. Salah satunya dapat dibuat dari bahan kemasan kertas aktif, dimana kemasan kertas aktif adalah senyawa aditif yang digabungkan pada film kemasan atau wadah kemasan untuk mempertahankan umur simpan suatu produk (Day, 1989) dalam (Atmaka dkk., 2016). Kemasan kertas aktif memiliki campuran bahan oleoresin yang dimana merupakan bentuk ekstraktif rempah yang didalamnya terkandung komponen-komponen utama pembentuk perisa yang berupa zat-zat volatil (minyak atsiri) dan non-volatil (resin dan gum) yang masing-masing berperan dalam menentukan aroma dan rasa (Uhl, 2000).

Produk olahan kopi selain dijadikan minuman juga dapat dijadikan sebagai pengharum ruangan menggunakan kemasan kertas aktif (Khasanah dkk., 2017), karena kopi memiliki zat volatile yang menguap dalam waktu relatif lama dimana sangat memerlukan kemasan yang mampu mempertahankan aroma pada biji kopi sebagai pengharum ruangan maka perlu dikaji mengenai permasalahan tersebut berdasarkan penelitian **“Pengaruh Konsentrasi Oleoresin terhadap Kualitas Kemasan Kertas Aktif sebagai Kemasan Pengharum Ruang Berbahan Baku Biji Kopi Robusta Solok Radjo”**. Kopi memiliki sifat yang dapat menetralisasi bau tak sedap dan memberikan aroma alami yang dapat memicu ketenangan. Aroma ini dapat membuat kopi layak dijadikan sebagai pengharum ruangan (Seva, 2019).

## 1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu mengetahui konsentrasi oleoresin terbaik terhadap kualitas kemasan kertas aktif sebagai pengharum ruangan berbahan baku biji kopi robusta Solok Radjo.

## 1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah produksi kopi dan menambah penghasilan petani kopi di Sumatera Barat. Penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh penikmat kopi yang menginginkan variasi bentuk baru dari bahan kopi.